



Eksistensi Grup Musik Keroncong *Gema Paramitra* di Desa Yosomulyo pada Tahun 2015-2020

The Existence of the Keroncong Music Group, *Gema Paramitra*, in Yosomulyo Village in 2015-2020

Sabikh Saputra, E. W. Suprihatin Dyah Pratamawati*, Ika Wahyu Widyawati

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: e.w.suprihatin.fs@um.ac.id

Paper received: 07-01-2023; revised: 14-04-2023; accepted: 23-05-2023

Abstrak

Di Desa Yosomulyo, terdapat grup musik keroncong yang khas dan sangat digemari oleh masyarakatnya karena dianggap membawa warna musik yang baru dan unik. Grup musik ini bernama Gema Paramitra. Grup musik keroncong ini mampu menarik perhatian masyarakat yang memiliki selera musik beragam. Eksistensinya di kalangan masyarakat Desa Yosomulyo semakin diakui dengan dibuktikan oleh banyaknya tawaran pementasan mengisi acara-acara pemerintah desa dan masyarakat umum. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan eksistensi grup musik keroncong Gema Paramitra pada tahun 2015-2020 dan faktor-faktor yang memengaruhi eksistensi grup ini. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber data dan triangulasi teknik. Periode yang diteliti dibagi menjadi tiga periode, yakni periode 2015-2016, periode 2017-2018, dan periode 2019-2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama tiga periode tersebut Gema Paramitra mengalami pasang surut dalam mewujudkan dan mempertahankan eksistensinya. Sementara faktor-faktor yang memengaruhi eksistensi tersebut terdiri dari faktor pembangun dan faktor penghambat. Pada faktor pembangun meliputi faktor internal berupa anggota seniman grup dan keunikan musik grup, serta faktor eksternal berupa dukungan dari pemerintah, komunitas keroncong, dan masyarakat desa. Sementara itu, faktor penghambat eksistensinya adalah pengaruh pandemi COVID-19.

Kata kunci: musik keroncong; Gema Paramitra; Desa Yosomulyo

Abstract

In Yosomulyo Village, there is a keroncong music group that is unique and very popular with the people because it is considered to bring a new and unique musical color. This music group is called Gema Paramitra. This keroncong music group is able to attract the attention of people who have diverse tastes in music. Its existence among the people of Yosomulyo Village is increasingly being recognized as evidenced by the many offers for performances to fill events for the village government and the general public. The purpose of this research is to describe the existence of the Keroncong music group Gema Paramitra in 2015-2020 and the factors that influence the existence of this group. The research method used is descriptive qualitative research method. The validity of the data was obtained through data source triangulation and technique triangulation. The period under study was divided into three periods, namely the 2015-2016 period, the 2017-2018 period, and the 2019-2020 period. The results of the study show that during these three periods Gema Paramitra experienced ups and downs in realizing and maintaining its existence. While the factors that influence the existence consist of building factors and inhibiting factors. Developmental factors include internal factors in the form of group artist members and the uniqueness of the group's music, as well as external factors in the form of support from the government, the keroncong community and village communities. Meanwhile, the inhibiting factor for its existence is the influence of the COVID-19 pandemic.

Keywords: keroncong music; Gema Paramitra; Yosomulyo Village

1. Pendahuluan

Eksistensi adalah konsep tentang manusia yang berdiri sebagai diri sendiri dan sadar bahwa dirinya ada. Konsep ini juga bisa diartikan sebagai kehadiran sesuatu dalam kehidupan. Apabila kita menganggap seseorang memiliki eksistensi, maka artinya seseorang tersebut diperhitungkan dan dianggap keberadaannya. Biasanya, sebuah eksistensi dapat digunakan menjadi acuan untuk membuktikan kemampuan diri, agar dapat berguna untuk orang lain, serta agar mendapat penilaian yang baik dari orang di sekitar.

Musik merupakan salah satu cabang kesenian yang tidak lepas dari manusia. Hal tersebut disebabkan karena musik merupakan hasil dari budaya manusia, ilmu pengetahuan, bahasa, sastra, dan lainnya (Banoë, 2003). Indonesia sendiri memiliki beragam kesenian musik yang tersebar di berbagai daerah, mulai dari musik tradisional hingga musik modern. Keanekaragaman musik Indonesia disebabkan oleh hasil akulturasi kebudayaan lokal dengan kebudayaan asing (Mintargo, 2017). Seperti halnya musik keroncong yang diklaim sebagai musik Indonesia, tetapi ternyata terdapat unsur budaya barat di dalamnya.

Musik keroncong adalah salah satu genre musik yang berkembang di Indonesia yang menggunakan alat musik berdawai seperti *cak*, *cuk* dan *cello* yang menjadi ciri khas musik itu sendiri (Soeharto, dkk., 1996). Masuknya musik keroncong ke Indonesia dipengaruhi oleh bangsa Portugis yang melakukan ekspansi ekonomi ke Nusantara dengan mencari rempah-rempah. Menurut Soeharto dkk. (1996), bangsa Portugis merebut Malaka pada tahun 1551, kemudian di tahun 1522 melanjutkan perjalanannya ke Ambon untuk mencari rempah-rempah. Bangsa Portugis tidak hanya melakukan perdagangan, melainkan juga membawa kebudayaan bangsanya ke Nusantara. Di antara kebudayaan mereka tersebut adalah kesenian musik, yang kemudian disebut oleh orang Indonesia sebagai musik keroncong.

Namun, perkembangan musik keroncong di Indonesia tidak dianggap sebagai musik Barat, melainkan sebagai salah satu kesenian musik dari Indonesia. Pada tahun 1980 sampai tahun 2000-an, grup-grup orkes keroncong tumbuh dan berkembang di Banyuwangi, di antaranya adalah Bina Marga, Abadi, Nada Kencana, Teratai, Genta Sritanjung, Laraswangi, Sapta Pesona Nada, Irama Segar, dan Gema Paramitra. Salah satu grup keroncong yang masih aktif yaitu Grup orkes keroncong Gema Paramitra. Grup ini masih eksis di kalangan masyarakat Banyuwangi Selatan, tepatnya di Desa Yosomulyo Kecamatan Gambiran Kabupaten Banyuwangi.

Masyarakat Banyuwangi sendiri memiliki selera musik yang berbeda-beda. Banyak masyarakatnya mencintai musik kendang kempul. Kecintaan masyarakat terhadap musik musik kendang kempul di tahun 1990-an sangat tinggi, tidak bisa dipungkiri setiap ada kegiatan hajatan musik kendang kempul selalu menghiasi acara masyarakat Banyuwangi (Mahendra & Trilaksana, 2018). Meski begitu, grup musik keroncong Gema Paramitra tetap eksis dan mendapatkan apresiasi yang cukup bagus di tengah masyarakat yang kebanyakan menyukai musik kendang kempul. Hal tersebut dibuktikan dengan eksistensi grup ini di tengah masyarakat Banyuwangi yang sebelumnya cenderung menyukai musik kendang kempul. Musik keroncong yang memiliki irama pelan dan mendayu-dayu menjadi salah satu faktor Gema Paramitra digemari masyarakat. Lagu-lagu Gema Paramitra tidak hanya lagu-lagu keroncong asli, tetapi juga pop, campursari, dan lagu daerah asli Banyuwangi yang dibawakan dengan irama keroncong. Kreasi musik mereka tersebut yang membuatnya dapat dinikmati oleh masyarakat Banyuwangi.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti tertarik mengkaji eksistensi grup musik keroncong Gema Paramitra di Desa Yosomulyo tersebut. Bagaimana eksistensi grup musik tersebut dan apa saja faktor-faktor yang memengaruhi eksistensinya itu adalah fokus masalah yang peneliti coba selesaikan. Rentang periode eksistensi grup yang peneliti pilih adalah tahun 2015-2020 demi menunjukkan kondisi terbaru grup musik ini.

Alvianto dan Joseph (2012) pernah meneliti tentang eksistensi grup musik keroncong bernama Gema Irama di Desa Gedongmulya Kecamatan Lasem. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor pendukung eksistensi Gema Irama. Faktor pendukung tersebut terdiri dari manajemen grup, struktur organisasi, dan bentuk pertunjukan. Penelitian Alvianto dan Joseph ini dilakukan pada tahun 2015-2020 yang membahas tentang eksistensi grup tersebut di tiga periode: periode 2015-2016, periode 2017-2018, periode 2019-2020.

Dalam mempertahankan eksistensi musik keroncong, bisa dilakukan dengan terus berkarya dan berkreatifitas di dalam grup musik. Seperti yang dilakukan oleh grup musik KOS Atos Kota Malang yang dapat dilihat lewat penelitian Shofa dkk. (2023). Penelitian mereka berjudul “Kreativitas KOS Atos dalam mempertahankan Musik Keroncong di Kota Malang.” KOS Atos adalah grup musik “Kumpulan Orang Seni depan Matos” yang terbentuk di Universitas Negeri Malang dan berspesialisasi dalam musik keroncong. Demi tujuan mempertahankan musik keroncong di Kota Malang, grup ini mencoba berkreasi dan menghasilkan karya yang membuat musik keroncong lebih dikenal, khususnya di Kota Malang. Hasil-hasil kreatifitas mereka adalah rumah produksi *creatorikos*, 3 album *Local Heroes*, *Langkah Baru*, dan *Live at Kopi Koopen Ijen*. Selain itu, kreatifitas mereka dalam menyajikan musik keroncong dilakukan melalui *single* lagu, *tour* album, penampilan lewat *platform* digital, dan improvisasi khas dalam pertunjukan.

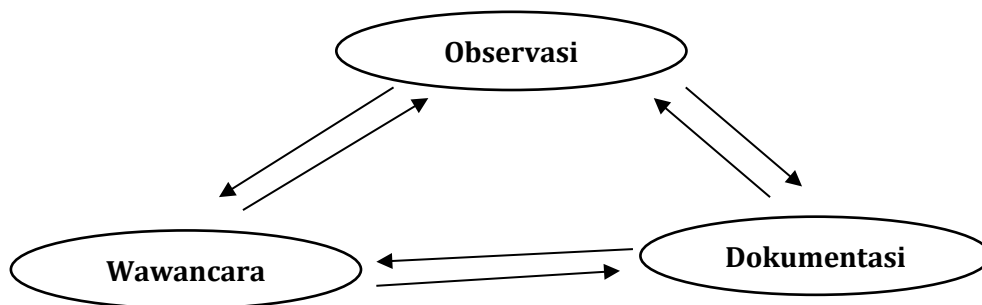
Peneliti melakukan penelitian yang sama seperti yang dilakukan oleh Alvianto dan Joseph tersebut. Penelitian ini dibagi menjadi tiga periode, yaitu periode pertama di tahun 2015-2016, periode kedua di tahun 2017-2018 saat Gema Paramitra mengalami masa kejayaannya, dan periode ketiga di tahun 2019-2020 saat Gema Paramitra mengalami pasang-surut karena wabah pandemi COVID-19. Kemudian, dikaji juga faktor-faktor pendukung dan faktor-faktor penghambat yang dimiliki oleh Gema Paramitra selama tiga periode tersebut.

2. Metode

Metode penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, yaitu sebuah rangkaian penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu atau pelaku yang dapat diamati. Data tersebut berupa dari hasil wawancara, foto, video, dokumen pribadi, surat kabar, catatan, dan dokumen lainnya (Moleong, 2005). Metode ini dipilih karena peneliti meyakini bahwa metode ini dapat secara tepat dan efektif untuk mengkaji dan membedah eksistensi grup musik keroncong Gema Paramitra. Sementara itu, pendekatan yang dipilih adalah kualitatif deskriptif, yaitu suatu model penelitian yang bertujuan untuk mengukur kualitas objek penelitian secara sistematis, aktual, dan akurat guna mendeskripsikan, mengungkap, atau memecahkan masalah (Arikunto, 2013).

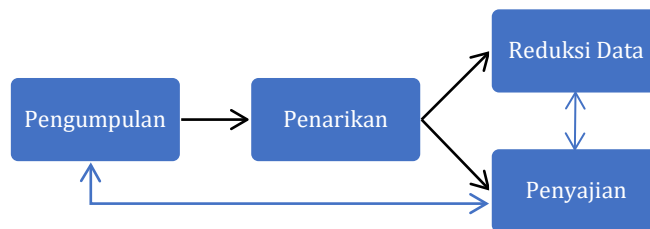
Penelitian dilakukan di Kabupaten Banyuwangi, tepatnya di Desa Yosomulyo Kecamatan Gambiran. Dipilihnya lokasi ini karena daerah tersebut memiliki sejarah perkembangan kesenian musik keroncong. Lebih dari tiga puluh tahun musik keroncong eksis dan berkembang di tengah masyarakat kabupaten Banyuwangi. Penelitian di Desa Yosomulyo dilakukan selama dua bulan, yakni mulai November sampai dengan Desember 2021.

Sumber data primer dan sumber data sekunder digunakan dalam penelitian ini. Menurut (Husein, 2013) data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber pertama, baik dari individu maupun kelompok. Sumber data primer diperoleh langsung dari hasil wawancara dengan ketua dan anggota Gema Paramitra, komunitas musik keroncong Banyuwangi, dan masyarakat Desa Yosomulyo. Sementara itu, sumber data sekunder dapat diperoleh dari dokumen berupa foto, arsip dokumen, video, majalah, surat kabar, dan dokumen lainnya (Arikunto, 2013). Sumber data sekunder ini digunakan untuk memperkuat sumber data primer. Sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi foto dan video saat latihan dan pentas Gema Paramitra. Kemudian, alat yang digunakan peneliti dalam menggali sumber data berupa buku tulis, bolpoin, kamera, dan *Hand Phone* Realme 2. Keseluruhan data tersebut akan diproses dan dianalisis baik secara terpisah maupun bersama dengan dibandingkan demi mendapatkan keabsahan. Metode proses dan analisis data-data tersebut dapat digambarkan lewat bagan triangulasi teknik di Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Triangulasi teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling penting dalam penelitian karena tujuan peneliti adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2016). Peneliti menyertai data penelitian dengan bukti pendukung agar dapat ditarik kesimpulan. Selain pengumpulan data, perlu juga dilakukan reduksi data, penyajian, dan tentu saja pengambilan kesimpulan. Proses dan analisis data ini dimaksudkan untuk lebih mendalam agar mendapat hasil yang lebih maksimal. Ini merupakan metode dari model Miles dan Huberman (1984/1992) yang dapat dilihat lewat Gambar 2 berikut.



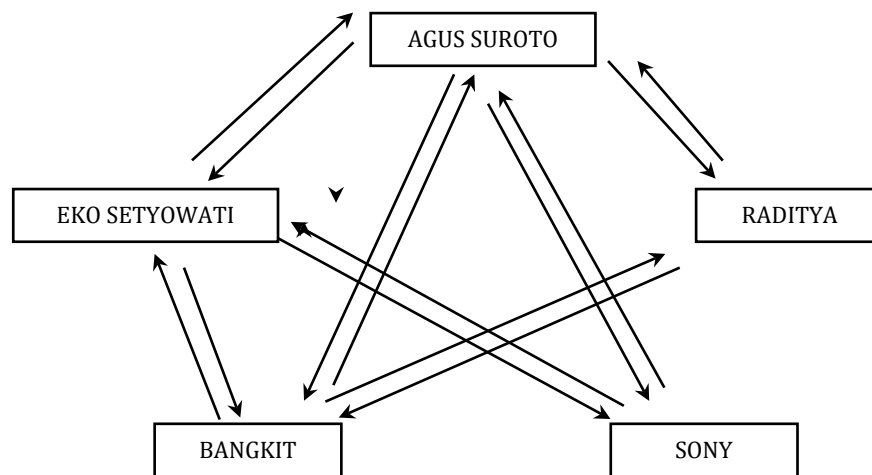
Gambar 2. Analisis data model Miles dan Huberman

Tahap reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, fokus pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya, dan membuang yang tidak perlu (Sugiyono, 2016). Setelah melakukan pengambilan data, peneliti memilah antara data utama dan data yang perlu dikaji lebih lanjut. Data utamanya adalah data yang berkaitan dengan faktor yang memengaruhi eksistensi Gema Paramitra pada tahun 2015-2020.

Setelah reduksi data dalam penyajian data yang dilakukan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1984/1992). Penyajian data dilakukan dengan menuliskan semua data yang telah direduksi agar dapat ditarik kesimpulan. Data yang disajikan harus sederhana agar mudah dipahami oleh pembaca. Data yang disajikan dalam penelitian ini berupa uraian eksistensi Gema Paramitra di Desa Yosomulyo pada tahun 2015-2020.

Sementara itu, teknik pengecekan keabsahan data yang digunakan penelitian ini adalah teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber merupakan salah satu teknik triangulasi yang digunakan untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama (Moleong, 2005). Dalam hal ini, peneliti melakukan pengecekan data “faktor pendukung eksistensi Gema Paramitra” lewat perbandingan hasil wawancara dengan Agus Suroto (64 tahun) selaku ketua grup, Raditya (32 tahun) dan Eko Setyowati (35 tahun) selaku anggota dan pengurus grup, Sony (56 tahun) seniman komunitas keroncong, serta Bangkit (24 tahun) selaku masyarakat desa.

Agus Suroto (64 tahun) menyatakan bahwa Gema Paramitra dapat eksis sampai sekarang karena latihan yang rutin dan membawakan lagu-lagu yang disukai masyarakat masa kini. Raditya (32 tahun) mengatakan bahwa Gema Paramitra memfokuskan diri pada latihan yang giat dan memperdalam skill individu. Grup juga membawakan lagu yang disukai masyarakat masa kini. Berikutnya adalah Eko Setyowati (35 tahun) yang mengatakan bahwa pelatihan vokal harus dilakukan dengan teknik yang baik dan benar agar supaya waktu penampilan dapat maksimal dan tidak mengecewakan penonton dan supaya grup tetap eksis. Sony (56 tahun) selaku seniman komunitas keroncong menyatakan bahwa komunitas Pamori keroncong Banyuwangi mendukung grup-grup musik keroncong, khususnya Gema Paramitra agar tetap eksis dan menjadi musik yang disukai masyarakat. Sementara itu, Bangkit (24 tahun) selaku masyarakat Desa Yosomulyo menyatakan bahwa musik Gema Paramitra dapat diterima di masyarakat karena musiknya enak dan lagu-lagu yang dibawakan merupakan lagu-lagu yang masyarakat Yosomulyo sukai.



Gambar 3. Triangulasi sumber data

Gambar 3 di atas merupakan proses perbandingan hasil wawancara kelima narasumber sebelumnya demi mendapatkan keabsahan data. Proses ini juga disebut sebagai triangulasi sumber data. Selain menggunakan triangulasi ini, peneliti juga menggunakan triangulasi

teknik. Triangulasi teknik merupakan teknik triangulasi dengan melakukan pengecekan hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara dan dicocokkan dengan hasil observasi dan dokumentasi agar mendapat data yang valid (Moleong, 2005).

3. Hasil dan Pembahasan

Setiap grup musik memiliki strategi tersendiri untuk mempertahankan eksistensinya agar tetap diingat dan diakui keberadaannya. Begitu juga dengan grup musik keroncong Gema Paramitra pastinya memiliki strategi untuk terus eksis selama 2015-2020. Demi mencari tahu eksistensi grup ini dan strategi mereka selama periode tersebut, peneliti mengumpulkan dan menganalisis data sampai menemukan hasil berupa jawaban bagaimana eksistensi grup Gema Paramitra di Desa Yosomulyo dan apa saja faktor-faktor yang memengaruhinya. Eksistensi grup tersebut selama 2015-2020 dibahas dalam tiga periode waktu: 2015-2016, 2017-2018, dan 2019-2020. Kemudian, faktor-faktor yang memengaruhinya dibagi menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat. Berikut ini peneliti paparkan hasil penelitian dan pembahasannya.

3.1. Eksistensi Grup Keroncong Gema Paramitra di Desa Yosomulyo

3.1.1. Periode tahun 2015-2016

Grup musik keroncong Gema Paramitra terbentuk pada 1 Januari 1991. Keberadaan grup musik keroncong Gema Paramitra menjadi warna baru di kalangan masyarakat Desa Yosomulyo karena grup ini merupakan satu-satunya grup musik keroncong yang ada di desa. Sebelumnya, mayoritas masyarakat desa menyukai musik dangdut dan kendang kempul. Mahendra dan Trilaksana (2018) juga menjelaskan bahwa musik kendang kempul sangat digemari di Banyuwangi, meski sudah mengalami perubahan, perkembangan, dan modernisasi. Lagu-lagu kendang kempul yang dibawakan dengan irama keroncong yaitu, lagu Semebyar, Gelang Alit, Umbul-Umbul Belambangan, Lir Pedote Banyu.



Gambar 4. Gema Paramitra mengisi acara masyarakat

Pada tahun 2015-2016, eksistensi Gema Paramitra merangkak naik yang dibuktikan dengan banyaknya undangan untuk mengisi acara desa. Misalnya, pada tanggal 20 Desember 2015, Gema Paramitra diundang untuk mengisi acara hajatan keluarga Pak Surip, pada tanggal 25 Desember 2015 diundang ke Café Omah Dewe yang berada di Desa Jajag, dan pada tanggal 7 Januari 2016 diundang sebagai pengisi acara di rumah Pak Slamet di Desa Yosomulyo. Sesuai dengan pendapat Pratama dan Wafa (2020) yang menyatakan bahwa eksistensi sebuah grup

musik dibuktikan dengan adanya kegiatan pementasan, maka dapat dikatakan bahwa pada periode 2015-2016 ini Gema Paramitra cukup eksis dan reputasinya merangkak naik.

Gambar 4 adalah pementasan grup Gema Paramitra yang membawakan musik keroncong saat memenuhi salah satu undangan acara di tahun 2015-2016. Grup ini juga pernah diundang untuk mengisi acara pemerintah Desa Yosomulyo pada tanggal 16 Maret 2016. Jadi, di periode ini reputasi Gema Paramitra tidak hanya diakui oleh masyarakat umum, tetapi juga oleh kalangan pejabat pemerintahan desa.

3.1.2. Periode tahun 2017-2018

Di periode ini, grup musik keroncong Gema Paramitra menjadi cukup dikenal oleh masyarakat Banyuwangi, khususnya masyarakat Desa Yosomulyo. Dengan membawakan lagu-lagu yang populer pada saat itu, grup ini semakin disukai oleh masyarakat dan mendapatkan penggemarnya sendiri. Pada periode tahun 2017-2018 ini, kebetulan lagu-lagu campursari Didi Kempot sempat booming, yang kemudian dimanfaatkan oleh Gema Paramitra. Prakoso (2020) menjelaskan bahwa *popular culture* mulai marak di Indonesia yang mana memungkinkan terwujudnya suatu nilai ekonomis industri budaya yang diperdagangkan. Apa yang dimaksud oleh Prakoso tersebut yang nampaknya diincar oleh Gema Paramitra.

Membawakan lagu-lagu Ambyar Didi Kempot dan lagu-lagu daerah berirama keroncong menjadi daya tarik Gema Paramitra. Banyak masyarakat Yosomulyo yang mulai tertarik dengan grup musik ini. Di periode ini, Gema paramitra tidak hanya diminta mengisi acara khajatan warga, tetapi juga untuk mengisi acara kegiatan umat Budha. Pada bulan Mei 2018, Gema Paramitra diundang oleh pengurus Vihara Jaya Manggala untuk mengisi acara hari raya Waisak. Lagu-lagu yang mereka bawakan pada hari itu adalah Hari Kathina, Kami Memuja, Sang Baghava, dan Sabda Alam yang tentunya dikemas dengan musik keroncong.

Sama seperti periode sebelumnya, di periode ini Gema Paramitra juga diundang oleh pemerintah desa untuk mengisi acara. Tidak hanya sekali atau dua kali, melainkan mereka selalu diundang ke acara-acara yang diselenggarakan oleh pemerintah desa. Momen-momen inilah yang nampaknya membuat grup musik keroncong ini semakin dikenal oleh masyarakat Desa Yosomulyo.

3.1.3. Periode tahun 2019-2020

Awal tahun 2019 grup musik keroncong Gema Paramitra terus menunjukkan eksistensinya dengan banyaknya undangan mengisi acara dan menggelar pertunjukan ulang tahun grup tersebut setiap bulan Januari. Pertunjukan ulang tahun bertujuan untuk membuktikan bahwa grup Gema Paramitra memiliki kekompakan. Tujuan tersebut sejalan dengan pendapat Dewi (2007) bahwa kekompakan dalam organisasi menjadi peran penting dalam bekerja sama dalam suatu pekerjaan yang ditandai dengan saling ketergantungan dalam sebuah kelompok.

Namun, di akhir tahun 2019 wabah COVID-19 menyerang dunia yang membuat eksistensi Gema Paramitra terganggu. Mereka mengalami penurunan penampilan atau pementasan untuk mengisi acara karena adanya kebijakan pembatasan sosial berskala besar dan sosial *distancing*. Meski demikian, dengan berjalannya waktu kondisi tersebut tidak lagi menghalangi grup ini dalam bereksistensi. Dengan memanfaatkan media sosial seperti Youtube, Instagram, dan Facebook, Gema Paramitra dapat melakukan pertunjukan *live Streaming*.

Septiyan (2020) mengatakan bahwa di masa pandemi kala itu pertunjukan yang sebelumnya terbuka di depan umum dilakukan di rumah secara daring. Pertunjukan secara daring dilakukan oleh banyak grup musik dan musisi-musisi yang terdampak pandemi ini, seperti penyanyi Didi Kempot, Erwin Gutawa Orchestra, dan Ariel Noah. Skema ini tentunya mudah bagi Gema Paramitra karena mayoritas anggotanya adalah anak muda yang melek teknologi. Mereka memiliki kemahiran dan skill yang diperlukan untuk tetap eksis lewat penampilan atau pertunjukan daring. Anak-anak muda memang identik dengan kemahiran berteknologi (Sihombing, 2003). Yang mana hal ini merupakan aset bagi suatu kelompok seperti Gema Paramitra ini yang eksistensinya tergantung pada bagaimana mereka menunjukkan diri lewat media-media yang relevan di masyarakat pada masa tertentu. Fenomena tersebut didukung oleh Paul (1965) yang berpendapat bahwa agar tetap dapat bertahan hidup di tengah masa pandemi memang dibutuhkan perubahan-perubahan budaya. Perubahan-perubahan terjadi karena usaha masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan keadaan.



Gambar 5. Penampilan Gema Paramitra di Instagram dan YouTube

Gambar 5 menunjukkan penampilan Gema Paramitra saat melakukan pertunjukan lewat akun Instagram dan YouTube mereka. Akun media sosial Instagram mereka adalah @gemaparamitrakeroncong, sedangkan akun Facebook mereka adalah “Gema Paramitra Banyuwangi.” Sementara itu, nama *channel* YouTube mereka adalah “Keroncong Gema Paramitra.”

3.2. Faktor pemengaruh eksistensi Gema Paramitra di Desa Yosomulyo

3.2.1. Faktor pendukung eksistensi

Faktor-faktor yang mendukung eksistensi grup musik keroncong Gema Paramitra meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Wiedyana dan Prihatini (2018) berpendapat bahwa faktor internal adalah semua hal yang menyangkut urusan dalam dan faktor eksternal yaitu semua hal yang menyangkut urusan luar. Berikut penulis paparkan beberapa faktor internal dan faktor eksternal pendukung eksistensi Gema Paramitra.

Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari diri individu yang meliputi minat dan motivasi (Widyastutieningrum, 2007). Faktor internal yang mendukung eksistensi grup musik keroncong Gema Paramitra adalah berikut ini.

1) Seniman grup

Sumber daya manusia memegang peranan penting dalam pengembangan grup musik keroncong Gema Paramitra. Dengan sumber daya manusia mereka yang mumpuni, grup tersebut dapat eksis, berkembang, dan menciptakan inovasi musik. Sumber daya manusia memegang unsur yang paling penting dan tidak dapat dipisahkan dalam sebuah organisasi (Mangkunegara, 2007). Sumber daya manusia dalam Gema Paramitra adalah para seniman musik keroncong yang berkualitas dan berperan penting dalam pembinaan dan aransemen grup.

a) Pembinaan

Gema Paramitra dibina langsung oleh Bapak Agus Suroto selaku penggagas terbentuknya grup. Pembinaan bertujuan untuk mengarahkan anggota grup agar terorganisasi. Dalam pembinaan diatur: (1) lagu yang akan digarap; (2) latihan rutin pada Rabu pukul 19.00-00.00 WIB, dan; (3) evaluasi. Gambar 6 berikut merupakan pembinaan Gema Paramitra saat melakukan latihan di hari Rabu mulai pukul 19.00 sampai 00.00 WIB.



Gambar 6. Latihan rutin grup keroncong Gema Paramitra

b) Aransemen

Menurut Scholes (1957), aransemen merupakan adaptasi dari bentuk musik asli yang diolah lagi menjadi bentuk lain. Sedangkan Taringan (2016) mengatakan bahwa aransemen merupakan kegiatan mengubah komposisi musik berdasarkan komposisi yang telah ada. Seorang *arranger* tidak memiliki ketentuan khusus dalam mengolah sebuah musik yang diaransemen. Dalam grup Gema Paramitra, *arranger*-nya adalah Raditya yang sangat piawai dalam mengolah lagu menjadi lagu yang berbeda. Langkah-langkah Raditya sebelum mengaransemen lagu: (1) Pengenalan lagu; (2) penggunaan harmoni; (3) memberikan ornamentasi pada melodi; (4) membentuk irama lagu, kemudian; (5) mendinamika lagu.

2) Keunikan grup

Ciri khas suatu grup musik bertujuan untuk menjadikannya mudah dikenal oleh masyarakat luas. Ciri khas tersebut merupakan identitas mereka yang membedakan dengan grup musik lain. Gema Paramitra memiliki ciri khas: lagunya yang tidak hanya lagu keroncong asli, melainkan juga lagu tren dan lagu-lagu daerah, seperti lagu daerah Banyuwangi, lagu pop, lagu Barat, lagu Jawa, dan lagu Indonesia; memiliki instrumen musik yang beragam, seperti *cak*, *cuk*, *cello*, gitar, bass, biola, flute dan ditambah instrumen khas grup berupa kendang keplak, saxophone, keyboard, drum/kahon, dan kluncing (*triangle*). Gambar 7 dan gambar 8 berikut adalah instrument-instrumen musik keroncong yang dasar dan khas milik Gema Paramitra.



Gambar 7. Instrumen musik Gema Paramitra



Gambar 8. Instrumen musik Gema Paramitra

Keunikan lain yang dimiliki Gema Paramitra adalah progresi chord yang bervariasi sehingga ada warna baru pada lagu yang dibawakan. Selain itu, grup juga memiliki penyanyi dari berbagai usia, mulai dari anak-anak, remaja, hingga dewasa serta anggota grup yang mayoritas remaja umur 15-22 tahun. Gambar 9 di bawah menunjukkan anggota penyanyi dewasa, sedangkan Gambar 10 adalah penyanyi anak-anak.



Gambar 9. Pasangan penyanyi dewasa Gema Paramitra



Gambar 10. Penyanyi anak Gema Paramitra

Faktor eksternal

Menurut Wiedyana dan Prihatini (2018), faktor eksternal adalah faktor yang asalnya dari luar diri seseorang. Faktor ini meliputi lingkungan sekitar dan orang-orang terdekat. Faktor eksternal yang mendukung eksistensi Gema Paramitra adalah adanya dukungan dari pemerintah, peranan komunitas musik keroncong, dan antusiasme dari masyarakat Desa Yosomulyo sendiri. Masing-masing faktor tersebut penulis paparkan sebagai berikut.

1) Dukungan pemerintah

Pemerintah Desa Yosomulyo sangat mendukung keberadaan grup musik keroncong Gema Paramitra. Dukungan tersebut terlihat lewat pemberian tempat dan fasilitas untuk melakukan pertunjukan rutin. Pemerintah desa menyediakan halaman pendopo sebagai tempat, *sound system*, meja, kursi, alat-alat kebersihan, toilet, dan saluran listrik untuk memfasilitasi Gema Paramitra. Gambar 11 dan Gambar 12 di bawah ini merupakan gambaran dukungan pemerintah desa kepada eksistensi Gema Paramitra dengan menyiapkan tempat dan fasilitas.



Gambar 11. Fasilitas dan tempat yang disediakan Desa untuk pertunjukan



Gambar 12. Fasilitas dan tempat yang disediakan Desa untuk pertunjukan

2) Peran komunitas keroncong

Komunitas Keroncong Banyuwangi memegang peranan penting dalam eksistensi grup musik keroncong Gema Paramitra. Komunitas nampaknya memberikan dukungannya kepada grup yang dibuktikan pada saat penampilan Gema Paramitra di acara PAMORI keroncong pada bulan Januari 2019. Semua penonton yang hadir menyaksikan pertunjukan Gema Paramitra dengan penuh perhatian sampai selesai. Momen tersebut dapat dilihat lewat gambar 13 berikut.



Gambar 13. Penampilan Gema Paramitra di Pamori Keroncong

3) Antusiasme masyarakat Desa Yosomulyo

Masyarakat Desa Yosomulyo memiliki antusiasme yang cukup tinggi terhadap musik keroncong. Pengaruh grup musik keroncong Gema Paramitra pada masyarakat Desa Yosomulyo cukup besar. Keroncong mereka berbeda dengan keroncong pada umumnya yang membawakan lagu-lagu daerah dengan irama keroncong. Hal tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat Desa Yosomulyo Kecamatan Gambiran, Banyuwangi. Seperti yang dapat dilihat pada saat pertunjukan mereka di acara Dharma Santi Waisak 11 Mei 2017 di gambar 14 di bawah. Saat itu, masyarakat yang hadir sangat antusias ketika grup membawakan lagu daerah Banyuwangi “Umbul-Umbul Belambangan.” Banyak penonton ikut bernyanyi dan menikmati alunan musik keroncong mereka.



Gambar 14. Gema Paramitra di acara Dharma Santi Waisak

3.2.2. Faktor penghambat eksistensi

Faktor penghambat adalah segala sesuatu yang bersifat menghambat terjadinya sesuatu (Widyastutieningrum, 2007). Faktor penghambat dalam eksistensi grup musik keroncong Gema Paramitra adalah pandemi COVID-19 yang terjadi di Indonesia mulai Desember 2019. Adanya kebijakan pembatasan aktivitas sosial menurunkan kesempatan mereka melakukan pertunjukan, yang mana hal tersebut mengurangi reputasi mereka. Oleh karena sebelumnya pertunjukan dilakukan secara terbuka, maka ketika pandemi mereka harus mengubah metode tersebut. Memang ada solusi menangani masalah tersebut dengan melakukan pertunjukan daring. Akan tetapi, dampak berkurangnya penampilan tetap terasa yang berimbas pada pengurangan penghasilan dan terancamnya eksistensi. Pada masa pandemi tersebut juga Gema Paramitra lebih bersusah payah dalam menjaga eksistensinya dibandingkan sebelumnya.

4. Simpulan

Berdasarkan paparan hasil penelitian dan pembahasan tersebut, ada dua kesimpulan yang dapat ditarik. *Pertama*, pada periode tahun 2015-2016 grup musik keroncong Gema Paramitra mendapatkan respon positif masyarakat Desa Yosomulyo. Pada tahun 2017-2018, Gema Paramitra lebih dikenal masyarakat, tetapi pada akhir periode tahun 2019-2020 grup keroncong Gema Paramitra melakukan pertunjukan daring melalui media sosial YouTube, Instagram, dan Facebook karena pandemi yang mengancam eksistensinya. *Kedua*, terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat eksistensi grup musik keroncong Gema Paramitra. Faktor pendukung terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi musisi yang berkualitas dan keunikan yang dimiliki oleh grup. Adapun faktor eksternal meliputi dukungan dari pemerintah Desa Yosomulyo, peranan Komunitas Keroncong Banyuwangi, dan antusiasme masyarakat desa. Sementara itu, faktor penghambat eksistensi mereka adalah pengaruh dari pandemi COVID-19.

Daftar Rujukan

- Alvianto, W. A., & Joseph, W. (2012). Eksistensi grup musik keroncong Gema Irama di Desa Gedongmulyo Kecamatan Lasem. *Jurnal Seni Musik*, 1(1), 1-14. <https://doi.org/10.15294/jsm.v1i1.1797>
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Banoe, P. (2003). *Kamus musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dewi, S. (2007). *Teamwork (cara menyenangkan membangun tim impian)*. Jakarta: Penerbit Progressio.
- Husein, U. (2013). *Metode penelitian untuk skripsi dan tesis*. Depok: Rajawali Pers.

- Mahendra, A. S. P., & Trilaksana, A. (2018). Musik kendang kempul tahun 1980-2008. *Avatara*, 6(3), 130-137. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/25508>
- Mangkunegara, A. P. (2007). *Manajemen sumber daya manusia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis data kualitatif: Buku sumber tentang metode- metode baru* (Tjetjep Rohendi, Trans). Jakarta: UI Press. (Original work published 1984)
- Mintargo, W. (2017). Akulturasi budaya dalam musik keroncong di Indonesia. *Nuansa: Journal of Arts and Design*, 1(1), 10–22. <https://doi.org/10.26858/njad.v1i1.4750>
- Moleong. (2005). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Paul, B. (1965). *Social anthropology*. New York: Holt, Rinehart and Winston Publisher.
- Prakoso, B. (2020). Tren budaya industri pada lagu Didi Kempot: perspektif teori kritis. *Orasi: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 11(1), 15-34. DOI: 10.24235/orasi.v11i1.6281
- Pratama, N. Y., & Wafa, M. U. (2020). Eksistensi grup musik tegalan Joend Pro di Slawi Kabupaten Tegal. *Jurnal Seni Musik*, 9(2), 119-126. <https://doi.org/10.15294/jsm.v9i2.33109>
- Scholes, P. A. (1957). *Arrangement or transcription: The Oxford companion to music* (10th ed.). Oxford, England: Oxford University Press.
- Septiyan, D. D. (2020). Perubahan budaya musik di tengah pandemi covid-19. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan dan Pendidikan Musik*, 2(1), 31-38. <https://doi.org/10.24036/musikolastika.v2i1.37>
- Shofa, A. Z. I., dkk. (2023). Kreativitas KOS Atos dalam mempertahankan musik keroncong di Kota Malang. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 3(4), 490-502. DOI: 10.17977/um064v3i42023p490-502
- Sihombing, F. (2003). *Teknik bernyanyi paduan suara Beata Voce SD Santo Anthonius Medan dalam membawakan lagu I Will Sing With The Spirit karya John Rutter* (Skripsi). Universitas HKBP Nommensen, Medan.
- Soeharto, A. H., dkk. (1996). *Serba-serbi keroncong*. tanpa kota: Penerbit Muzika.
- Sugiyono. (2016). *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Taringan, J. (2016). *Aransemen lagu "Haec Dies" pada perayaan Tri Hari Suci di Gereja Katolik* (Skripsi). Universitas HKBP Nommensen, Medan.
- Widyastutieningrum, S. R. (2007). *Tayub di Blora Jawa Tengah: Seni pertunjukan ritual kerakyatan*. Surakarta: Pascasarjana ISI Surakarta & ISI Press Surakarta.
- Wiedyana, E., & Prihatini, N. S. (2018). Eksistensi pertunjukan can macanan kadduk Paguyuban Bintang Timur di Kabupaten Jember. *Greget: Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Tari*, 17(1), 56-70. <https://doi.org/10.33153/grt.v17i1.2297>